



PENGARUH PENGALAMAN KERJA, INDEPENDENSI, DAN OBJEKTIVITAS AUDITOR TERHADAP KUALITAS AUDIT (STUDI EMPIRIS PADA AUDITOR DI KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI DKI JAKARTA)

Maria Olivia Adelline Centius¹, Yustina Triyani²

Mahasiswa Program Studi Akuntansi, Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie, Indonesia.
Corresponding Author. Email: mariaacentius@gmail.com

Dosen Program Studi Akuntansi, Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie, Jakarta, Indonesia. Email: yustina.kamidi@kwikkiangie.ac.id

Abstract:

Auditor is a profession that is tasked with carrying out auditing activities, especially on financial related reports from a company, institution or agency or someone who has the authority to review and verify the accuracy of all financial reports. Often, many auditors misuse their professional expertise for personal gain, which causes cases of misstatement or wrong opinion in auditing client financial statements. The work experience possessed by an auditor can improve his performance in producing quality audit results and this can be influenced by individual intentions to do something. The independence of the auditor makes the auditor unable to be intervened by any party. Objectivity supports auditors to be objective in auditing financial statements. The data obtained from the questionnaire results were then analyzed using descriptive tests, validity tests, reliability tests, classical assumption tests, multiple linear regression tests, and hypothesis testing using SPSS 27 software. The results of the F test data processing obtained are Sig. of 0.000, the t test for work experience obtained Sig. of 0.023 and t count 2.014, the independence variable has a Sig. value of 0.0005 and t count 3.274, while the objectivity variable obtained Sig. of 0.000 and t count 4.066. The R² test obtained a value of 0.707. The conclusion obtained from this study is that work experience, independence, and objectivity of auditor have a positive influence on audit quality.

Keywords: *Audit Quality, Work Experience, Independence, Objectivity.*

1. PENDAHULUAN

Auditor adalah suatu profesi yang bertugas melakukan kegiatan auditing, khususnya pada laporan-laporan terkait keuangan dari suatu perusahaan, lembaga ataupun instansi atau seseorang yang memiliki kewenangan melakukan peninjauan serta verifikasi keakuratan segala laporan keuangan. Auditor juga bertanggung jawab untuk memastikan perusahaan tersebut tidak melanggar undang-undang perpajakan. Hal ini menuntut seorang auditor untuk bersifat skeptis dalam mengaudit atau memeriksa laporan keuangan dari kliennya agar hasil audit yang disajikan bersifat wajar dan tidak salah saji. Menurut Tobing (2004), adanya opini auditor merupakan suatu laporan yang diberikan auditor terdaftar. Dimana, pemeriksaan tersebut sudah dilakukan sesuai dengan norma serta aturan yang berlaku dalam sebuah pemeriksaan akuntansi dan diikuti dengan adanya laporan keuangan yang sudah diperiksa, sehingga menghasilkan kewajaran.

Kualitas audit berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan tidak memuat kesalahan material atau kecurangan. Terdapat dua indikator yang dapat memengaruhi kualitas auditor, yaitu kemampuan teknis yang diperoleh dari pengalaman dan kualitas auditor dalam menjaga sikap mental. Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (2011), audit yang dilaksanakan akuntan publik dikatakan berkualitas jika memenuhi ketentuan standar auditing. Standar auditing merupakan sebuah pedoman umum dalam membantu akuntan publik memenuhi tanggung jawab profesionalnya

1. Dilarang menyalin atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.
 a. Pelanggaran untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan titel dan tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

© Hak cipta milik IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

atas laporan keuangan yang diaudit. Standar auditing juga mencakup kualitas profesional (*professional quality*) dan pertimbangan (*judgement*) yang digunakan dalam pelaksanaan dan penyusunan laporan audit.

Seringkali, banyak auditor yang menyalahgunakan keahlian profesionalnya untuk kepentingan pribadi, yang menyebabkan kasus-kasus salah saji atau salah memberikan opini dalam mengaudit laporan keuangan klien. Contohnya adalah kasus yang menimpa salah satu Kantor Akuntan Publik yang termasuk di dalam daftar Big Four yaitu PricewaterhouseCoopers (PwC) dengan Jiwasraya. Kasus ini bermula dari PwC yang mengeluarkan opini wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan konsolidasian PT. Asuransi Jiwasraya (Persero) dan entitas anaknya pada tanggal 31 Desember 2016. Laba bersih Jiwasraya yang dimuat dalam laporan keuangan yang telah diaudit dan ditandatangani oleh auditor PwC tanggal 15 Maret 2017 menunjukkan laba bersih tahun 2016 adalah sebesar Rp 1,7 triliun. Sementara itu, laba bersih Jiwasraya menurut laporan keuangan auditan tahun 2015 adalah Rp 1,06 triliun. Pada 10 Oktober 2018, Jiwasraya mengumumkan tak mampu membayar klaim polis JS Saving Plan yang jatuh tempo sebesar Rp 802 miliar. Seminggu kemudian Rini Soemarno yang menjabat sebagai Menteri Negara BUMN melaporkan dugaan *fraud* atas pengelolaan investasi Jiwasraya. Pada 2018, sebesar 22,4% atau Rp 5,7 triliun dari total aset finansial perusahaan ditempatkan pada saham, tetapi hanya 5% yang ditempatkan pada saham LQ45. Lalu 59,1% atau Rp 14,9 triliun ditempatkan pada reksa dana, tetapi hanya 2% yang dikelola oleh *top tier* manajer investasi. Kondisi-kondisi tersebut menyebabkan kerugian hingga modal Jiwasraya *minus*. (BeritaSatu, 2019).

Dalam mengaudit laporan keuangan, tentunya seorang auditor perlu memiliki pengalaman kerja yang baik. Semakin banyak jam terbang auditor dalam mengaudit laporan keuangan, maka auditor akan semakin terbiasa dalam menghadapi klien dan teliti dalam mengaudit laporan keuangan (Prasetyo & Utama 2015). Sehingga, diharapkan terjadinya kecurangan atau kesalahan dalam memeriksa laporan keuangan klien berkurang. Terdapat tiga faktor yang dapat mempengaruhi pengalaman auditor, yaitu pelatihan profesi, pendidikan, dan lamanya bekerja (Moroney & Carey, 2011).

Tidak hanya pengalaman kerja auditor yang mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan, faktor lain yang mempengaruhi kualitas audit yaitu independensi dari auditor tersebut. Menurut (Arens & Loebbecke dalam Dethan 2016) terdapat dua aspek penting dari independensi yang harus dimiliki oleh seorang auditor, yaitu yang pertama *independence in fact* atau independensi dalam fakta dan *independence in appearance* atau independensi dalam penampilan. *Independence in fact* artinya, auditor harus mempunyai kejujuran yang tinggi dan keterkaitan yang erat dengan objektivitas. Sedangkan *independence in appearance* atau independensi dalam penampilan, yang merupakan pandangan pihak lain terhadap diri auditor sehubungan dengan pelaksanaan audit. Dengan adanya sifat independensi yang dimiliki oleh setiap auditor, opini audit yang disampaikan kepada klien akan memuat hasil yang berkualitas dan jujur.

Selain pengalaman kerja dan independensi auditor, terdapat variabel objektivitas yang harus dimiliki oleh seorang auditor dalam menyediakan layanan jasa audit laporan keuangan. Objektivitas merupakan suatu keyakinan, kualitas yang memberikan nilai bagi jasa atau pelayanan auditor (Harahap, 2015 dalam Putra, 2020). Hal tersebut dapat diartikan bahwa segala sesuatu diungkapkan apa adanya, tidak menyembunyikan sesuatu, jujur, dan wajar (*fair*). Dengan adanya sifat objektivitas yang dimiliki oleh seorang auditor, maka auditor akan bertindak secara adil tanpa dipengaruhi tekanan atau permintaan pihak tertentu atau kepentingan pribadinya. Hal ini yang membedakan profesi akuntan dengan profesi-profesi yang lain karena objektivitas yang dimiliki oleh seorang auditor merupakan bagian dasar kepercayaan masyarakat terhadap perkembangan profesi dan prasyarat yang sangat penting dalam penilaian kualitas audit.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Theory of Planned Behavior (TPB)



Theory of Planned Behavior (TPB) merupakan teori yang dikemukakan oleh Ajzen dan merupakan penyempurnaan dari teori tindakan rasional yang dikemukakan oleh Fishbein dan Ajzen. Niat dianggap mampu melihat faktor-faktor motivasional yang mempengaruhi perilaku. Niat menunjukkan tingkat upaya yang orang mau coba dan upaya yang dilakukan individu untuk melakukan perilaku tertentu. Teori tindakan rasional mengatakan bahwa niat memiliki dua penentu, sikap pribadi dan norma subjektif, Ajzen dalam (Seni & Ratnadi, 2017). Terdapat tiga faktor yang dapat mempengaruhi niat individu untuk melakukan suatu perilaku yaitu *attitude toward the behavior*, norma subyektif, dan persepsi kontrol perilaku. Keyakinan yang mendasari sikap seseorang terhadap perilaku disebut dengan keyakinan perilaku (*behavioral beliefs*).

Menurut Kreinter dan Kinicki (2001) dalam (Seni & Ratnadi, 2017), norma subjektif merupakan pengakuan desakan sosial dalam memperlihatkan suatu perilaku khusus. Seorang individu akan menghindari dirinya untuk menunjukkan suatu perilaku jika lingkungan di sekitarnya tidak mendukung perilaku tersebut. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa norma subyektif merupakan saat dimana individu akan melakukan suatu perilaku tertentu jika perilakunya dapat diterima oleh orang-orang yang ada disekitarnya. Sehingga, persepsi atau pandangan seseorang terhadap kepercayaan orang lain yang akan mempengaruhi niat untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku yang sedang dipertimbangkan. Ajzen (1991) dalam (Seni & Ratnadi, 2017) mendefinisikan persepsi kontrol perilaku (*perceived behavioral control*) sebagai kemudahan atau kesulitan persepsian untuk melakukan perilaku. Individu yang mempunyai persepsi kontrol tinggi akan terus terdorong dan berusaha untuk berhasil karena ia yakin dengan sumber daya dan kesempatan yang ada, serta kesulitan yang dihadapinya dapat diatasi. Persepsi kontrol perilaku juga merupakan kemampuan dalam mengontrol dan mengelola faktor perilaku sesuai dengan keadaan atau kondisi untuk mengendalikan perilaku, kecenderungan menarik perhatian, keinginan mengubah perilaku agar sesuai untuk orang lain, dan menyenangkan orang lain.

2.2 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut (Supriyono 2018:63), teori keagenan merupakan konsep yang mendeskripsikan hubungan antara prinsipal (pemberi kontrak) dan agen (penerima kontrak). Dimana, prinsipal mengontrak agen untuk bekerja demi tujuan prinsipal, sehingga agen diberikan wewenang oleh prinsipal untuk membuat keputusan guna mencapai tujuan prinsipal dan agen akan menerima balasan jasa dari prinsipal. Seorang auditor berperan penting dalam mengaudit laporan keuangan klien yang bersangkutan. Dimana, auditor akan bekerja sama dengan klien untuk melakukan pemeriksaan akuntansi. Dalam hal ini, auditor membutuhkan bantuan klien dalam mengumpulkan bukti-bukti untuk mendukung laporan audit yang nantinya menghasilkan hasil audit yang berkualitas. Auditor akan menghasilkan laporan audit dan memberikan keputusan atau opini yang sepenuhnya merupakan tanggungjawab auditor yang bersangkutan. Sehingga, KAP dan klien memiliki hubungan keagenan dalam kepentingan pemeriksaan laporan keuangan. Hubungan keagenan ini adalah suatu kontrak antara satu atau lebih orang (prinsipal) yang memberikan perintah atau mandat ke orang lain (agen) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal serta memberi wewenang kepada agen untuk membuat keputusan terbaik bagi prinsipal.

2.3 Kualitas Audit

Menurut (Hery, 2019), audit adalah suatu proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi (secara objektif) bukti yang berhubungan dengan asersi tentang independ-tindakan dan kejadian ekonomi, dalam rangka menentukan tingkat kepatuhan antara asersi dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak berkepentingan. Setiap perusahaan memerlukan jasa dari auditor untuk mengaudit laporan keuangannya sebagai pengendalian intern untuk mencapai tujuan perusahaan yang telah ditetapkan. Tujuan audit adalah mengangkat tingkat kepercayaan dari pemakai laporan keuangan yang dituju, terhadap laporan keuangan itu. Tujuan itu dicapai dengan pemberian opini oleh auditor mengenai apakah laporan



keuangan disusun dalam segala hal yang material sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku.

Kualitas audit yang diberikan oleh seorang auditor dapat dilihat setelah auditor tersebut melakukan proses auditing atau pemeriksaan laporan keuangan klien. Kualitas audit dapat dinilai dari cara auditor mengevaluasi bukti-bukti dan memberikan opini yang wajar atas laporan keuangan tersebut. Secara umum, pemeriksaan akuntansi memberikan nilai tambah bagi laporan keuangan perusahaan karena auditor sebagai pihak ahli dan 4ndependent pada akhir pemeriksaannya akan memberikan pendapat mengenai kewajaran dari posisi keuangan, perubahan ekuitas, dan laporan arus kas.

2.4 Prinsip Akuntan Publik

Berdasarkan Kode Etik Profesi Akuntan Publik (IAPI, 2011) ada 5 prinsip yang wajib dipatuhi oleh akuntan publik, yaitu:

a. Integritas

Integritas disini berarti dalam menjalin hubungan profesional dan bisnis, praktisi harus bersikap tegas dan jujur. Praktisi tidak boleh terkait dengan laporan, komunikasi, dan informasi lainnya yang diyakini terdapat:

- (1) Kesalahan yang material atau pernyataan menyesatkan;
- (2) Pernyataan atau informasi yang diberikan secara tidak hati-hati; atau
- (3) Penghilangan atau penyembunyian yang dapat menyesatkan atas informasi yang seharusnya diungkapkan.

b. Objektivitas

Praktisi harus mengedepankan sifat dan pemikiran objektivitasnya, agar sifat subjektivitasnya tidak berbenturan dengan kepentingannya sendiri maupun kepentingan pihak lain yang nantinya memengaruhi kinerja dari praktisi. Hal ini berarti praktisi tidak diperbolehkan untuk memiliki pandangan atau hubungan subjektif yang dapat memberikan pengaruh dalam pertimbangan profesionalnya.

c. Kompetensi Serta Sikap Kecermatan dan Kehati-hatian Profesional (*Professional Competence and Due Care*)

Pengetahuan dan keahlian dalam menjalani profesi wajib dimiliki oleh auditor. Hal ini diperlukan karena pada kenyataannya, auditor akan selalu berhubungan dengan klien yang membutuhkan keahlian dari auditor tersebut. Jika seorang auditor tidak memiliki pengetahuan atau keahlian di bidangnya, maka hal tersebut akan merugikan akuntan publik maupun klien. Auditor dapat memberikan jasa profesional yang kompeten pada klien berdasarkan perkembangan terkini dalam praktik, perundang-undangan dan metode pelaksanaan pekerjaan. Setiap praktisi harus bertindak secara profesional dan sesuai dengan standar profesi dan kode etik profesi yang berlaku dalam memberikan jasa profesionalnya.

d. Kerahasiaan

Setiap praktisi wajib menjaga kerahasiaan informasi yang diperoleh sebagai hasil dari hubungan profesional dan hubungan bisnisnya, serta tidak boleh mengungkapkan informasi tersebut terhadap pihak ketiga tanpa persetujuan dari klien atau pemberi kerja, kecuali jika terdapat kewajiban untuk mengungkapkan sesuai dengan ketentuan hukum atau peraturan lainnya yang berlaku. Informasi rahasia yang diperoleh dari hubungan profesional dan hubungan bisnis tidak boleh digunakan oleh praktisi untuk keuntungan pribadinya atau pihak ketiga.

e. Perilaku Profesional

Setiap praktisi wajib mematuhi hukum dan peraturan yang berlaku dan harus menghindari semua tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi. Akuntan publik harus berpedoman pada Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), dalam hal ini adalah standar auditing. Standar auditing



berkaitan dengan kriteria atau ukuran mutu kinerja tindakan tersebut dan berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai melalui penggunaan prosedur.

2.5 Pengalaman Kerja

Menurut Foster (dalam Ilham, 2022), ada beberapa hal yang dapat diperhatikan atau dinilai untuk menentukan dan mengetahui pegawai berpengalaman atau tidak dan sekaligus sebagai indikator pengalaman kerja yaitu sebagai berikut:

(1) Lama Waktu atau Jam Kerja

Ukuran tentang lamanya waktu atau jam kerja yang telah ditempuh seseorang dapat memahami tugas-tugas suatu pekerjaan dan telah melaksanakan dengan baik.

(2) Tingkat Intelektualitas dan Keterampilan Intelektualitas

Mengarah kepada konsep, prinsip, prosedur, kebijakan, dan atau informasi lain yang telah dibutuhkan oleh pegawai. Selain itu intelektualitas juga meliputi kemampuan untuk bisa memahami dan menerapkan informasi pada tanggung jawab pekerjaan. Sedangkan keterampilan juga merujuk kepada kemampuan fisik yang telah dibutuhkan untuk mencapai atau menjalankan suatu tugas atau pekerjaan.

(3) Penguasaan Pada Pekerjaan dan Peralatan

Tingkatan penguasaan seseorang dalam pelaksanaan kegiatan, dan aspek-aspek peralatan dan teknik pekerjaan.

2.6 Independensi

ISA 220 (dalam IAPI, 2012:4-8) menyatakan bahwa dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor, sehingga auditor tidak mudah dipengaruhi karena auditor melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Menurut (Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia 2017:16), independensi adalah suatu sikap dan tindakan dalam melaksanakan pemeriksaan untuk tidak memihak kepada siapapun dan tidak dipengaruhi oleh siapapun. Jika seorang auditor memiliki sikap independensi di dalam dirinya, maka auditor akan memberikan opini atau penilaian yang sejalan dengan apa yang sebenarnya terjadi di lapangan, khususnya di dalam laporan keuangan karena auditor tidak dapat diintervensi atau dipengaruhi oleh pihak lain dalam proses pemeriksaan akuntansi.

2.7 Objektivitas

Winarna, dan Mabruri (2015) mengungkapkan bahwa auditor harus memiliki sikap mental yang objektif, tidak memihak dan menghindari timbulnya pertentangan. Auditor wajib untuk mematuhi kode etik dan standar auditor yang telah ditetapkan. Aturan-aturan yang sudah dibuat harus diikuti agar terhindar dari kemungkinan pandangan akan kurangnya objektivitas atau munculnya bias. Adanya pelanggaran atas aturan-aturan tersebut kemudian akan menyebabkan munculnya kritik dan pertanyaan mengenai kurangnya objektivitas yang dimiliki oleh auditor. Menurut (Segah, 2018), unsur perilaku yang dapat menunjang objektivitas yaitu:

- Dapat diandalkan dan dipercaya.
- Tidak merangkap sebagai panitia tender, kepanitiaan lainnya, dan atau pekerjaan-pekerjaan lain yang merupakan tugas operasional objek yang diperiksa.
- Tidak berangkat tugas dengan niat untuk mencari-cari kesalahan orang lain.
- Dapat mempertahankan kriteria dan kebijaksanaan yang resmi.
- Dalam bertindak apapun mengambil keputusan didasarkan atas pemikiran yang logis.

2.8 Pengaruh Pengalaman Kerja terhadap Kualitas Audit



Pengalaman kerja seorang auditor diperlukan dalam menentukan kualitas audit yang diberikan. Semakin tinggi jam terbang seorang auditor dalam memeriksa atau mengaudit laporan keuangan, maka risiko terjadinya kesalahan dalam memberikan opini dapat diminimalisir. Pengalaman kerja yang dimiliki oleh seorang auditor dapat saling menguntungkan bagi klien yang berperan sebagai prinsipal dan auditor yang berperan sebagai agen dalam melakukan kontrak, sesuai dengan teori keagenan. Hal ini dikarenakan auditor yang memiliki pengalaman kerja yang cukup dapat meminimalisir kesalahan dalam pemeriksaan laporan keuangan. Dimana, dengan adanya pengalaman kerja ini juga mendukung auditor untuk bertingkah laku sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Pengalaman kerja pun memiliki beberapa indikator pendukung, seperti lama waktu/masa kerja, tingkat pengetahuan dan keterampilan, serta penguasaan pekerjaan dan peralatan. Indikator yang terdapat dalam pengalaman kerja tersebut dapat digunakan auditor sebagai dasar pengambilan keputusan. Sehingga, dalam proses pemeriksaan akuntansi, auditor yang memiliki pengalaman kerja disertai dengan indikator pendukung dapat menghasilkan kualitas audit yang lebih baik. Penelitian yang dilakukan oleh (Sarca & Rasmini, 2019) menunjukkan bahwa pengalaman kerja auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

H₁: Pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kualitas audit

2.9 Pengaruh Independensi terhadap Kualitas Audit

Sikap independensi ini merupakan salah satu hal yang penting, dimana auditor tidak diperbolehkan untuk memiliki hubungan tertentu dengan klien, pejabat, dan lain-lain yang berhubungan dengan proses audit laporan keuangan. Auditor dan KAP wajib menjaga independensinya selama periode perikatan yang telah ditentukan. (SPAP 2008:56). Dalam (Tjun et al., 2012) independensi mempunyai beberapa dimensi yaitu lama hubungan dengan klien di Indonesia, masalah audit *tenure* atau masa kerja auditor dengan klien sudah diatur dalam (Keputusan Menteri Keuangan Nomor 423/KMK.06/2002). Keputusan menteri tersebut membatasi masa kerja auditor paling lama 3 (tiga) tahun untuk klien yang sama, sementara untuk Kantor Akuntan Publik (KAP) boleh sampai 5 (lima) tahun. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pratistha & Widhiyanti (2014) independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

H₂: Independensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit

2.10 Pengaruh Objektivitas terhadap Kualitas Audit

Kualitas audit yang dihasilkan oleh seorang auditor yang bersifat objektif dapat lebih dipertanggungjawabkan dan auditor memberikan opini secara netral. Jika seorang auditor tidak memiliki sifat objektivitas dalam memeriksa laporan keuangan, maka besar kemungkinan bahwa opini mereka tidak dapat dipertanggungjawabkan karena dapat bersifat subjektif. Hal ini dapat mengurangi kualitas audit yang diberikan kepada klien. Perilaku auditor yang memiliki sifat objektif tentunya akan mendorong dirinya untuk bekerja sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku dan akan menimbulkan adanya kesadaran sifat atau perilaku seperti yang ada di dalam *Theory of Planned Behavior*. Selain itu, jika auditor menjunjung tinggi sifat objektivitas, maka hubungan kontrak kerja antara prinsipal dan agen dapat berjalan dengan baik karena kedua belah pihak memiliki harmonisasi dalam bekerja, sesuai dengan teori keagenan. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Wardana & Ariyanto, 2016), objektivitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

H₃: Objektivitas auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit

3. METODE PENELITIAN

Obyek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengaruh pengalaman kerja, independensi, dan objektivitas auditor terhadap kualitas audit. Sedangkan, subjek penelitian yang akan diteliti yaitu auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik yang berada di DKI Jakarta.

3.1 Variabel Dependen



Menurut Winwin dan Mubarak (2017) kualitas audit merupakan ketepatan informasi yang dilaporkan auditor apakah sudah sesuai dengan standar audit yang digunakan, termasuk informasi pelanggaran akuntansi dalam laporan keuangan perusahaan klien. Pengukuran variabel yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan cara memberikan pernyataan yang telah disusun oleh peneliti. Oleh karena itu, metode pengukuran skala yang digunakan di dalam penelitian ini adalah Skala Likert 5 (lima) poin, berlaku untuk masing-masing pertanyaan yang diberikan kepada responden. 5 (lima) poin tersebut terdiri dari sangat setuju, setuju, ragu-ragu atau netral, tidak setuju, dan sangat tidak setuju.

3.2 Variabel Independen

3.2.1 Pengalaman Kerja

Dengan adanya pengalaman kerja, hal tersebut sebagai bentuk menunjukkan tingkat penguasaan keterampilan yang dimiliki oleh masing-masing karyawan (Leatemala, 2018). Secara logis, karyawan yang memiliki pengalaman kerja lebih banyak atau masa kerja lebih lama akan memiliki berbagai macam pengalaman, misalnya dalam memecahkan berbagai masalah atau persoalan sesuai dengan kemampuan individunya masing-masing. Pengalaman kerja yang dimiliki tersebut diharapkan menghasilkan sumber daya manusia yang baik dalam prestasi kerja dan adanya pengalaman kerja yang dimiliki karyawan tentunya menjadikan karyawan lebih mudah dalam menyelesaikan pekerjaan, sehingga hal tersebut dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam bekerja (Rahmawati, 2016).

3.2.2 Independensi

Menurut Mulyadi (2015:26) dalam (Yustari et al., 2013), independensi adalah sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak luar, dan tidak memiliki ketergantungan terhadap orang lain. Selain itu, independensi juga dapat dinilai dari kejujuran dari auditor dalam mempertimbangkan fakta dan menyatakan adanya pertimbangan yang objektif serta tidak memihak dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya.

3.2.3 Objektivitas

Menurut (Boynton et al., 2003), objektivitas adalah sikap mental yang tidak bisa memungkinkan auditor untuk melakukan perikatan sedemikian rupa sehingga mereka percaya pada produk kerja dan tidak ada kompromi kualitas yang dibuat. Dengan adanya sikap objektivitas yang ada di dalam diri auditor dalam mengaudit laporan keuangan, maka hasil audit yang diberikan dapat sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan tanpa adanya tekanan dari pihak lain.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini menggunakan data primer, yang merupakan data yang didapat dari sumber pertama. Peneliti akan memberikan kuesioner kepada auditor yang bekerja di KAP yang ada di DKI Jakarta. Penyusunan kuesioner dilakukan dengan media *Google Form* dan disebar dengan mengirimkan link *Google Form* kepada auditor dan akan disebar kepada rekan sesama auditor yang bekerja di KAP masing-masing.

3.4 Teknik Pengambilan Sampel

Penelitian ini menggunakan teknik *non probability sampling* yang artinya teknik tersebut digunakan untuk pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang bagi setiap anggota populasi untuk dijadikan sampel. *Non probability sampling* yang digunakan yaitu *purposive sampling*, dimana teknik ini merupakan teknik yang menentukan sampel melalui pertimbangan tertentu. Menurut Roscoe dalam (Sugiyono, 2013), terdapat beberapa ukuran sampel sebagai berikut:



1. Ukuran sampel yang layak dalam penelitian yaitu antara 30 sampai dengan 500;
2. Bila sampel dibagi dalam kategori (misalnya pria-wanita, pegawai negeri-swasta, dan lain-lain), maka jumlah anggota sampel setiap kategori minimal 30;
3. Bila dalam penelitian akan melakukan analisis dengan multivariate (korelasi atau regresi ganda), maka jumlah anggota sampel minimal 10 kali dari jumlah variabel yang diteliti. Sebagai contoh, variabel penelitian ada 5 (independent dan dependen), maka jumlah anggota sampel yaitu $10 \times 5 = 50$;
4. Untuk penelitian eksperimen sederhana yang menggunakan kelompok eksperimen dan kelompok control, jumlah anggota sampel masing-masing antara 10 sampai dengan 20.

4. HASIL PENELITIAN

4.1 Analisis Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran dan deskripsi mengenai variabel-variabel yang ada dalam penelitian. Analisis statistik deskriptif dilihat dari jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi. (Ghozali, 2018). Dalam pengujian analisis deskriptif ini, peneliti menggunakan *software* SPSS sebagai media untuk pengujian analisis deskriptif. terdapat 122 responden yang memiliki kontribusi di dalam penelitian ini. Pernyataan mengenai Pengalaman Kerja (X1), memiliki nilai minimum atau terendah sebesar 16, maksimum sebesar 25, dan *mean* (rata-rata) sebesar 23,20. Hal ini berarti bahwa hampir semua responden menjawab skor 4. Lalu, pernyataan mengenai Independensi (X2) memiliki nilai minimum sebesar 16, maksimum sebesar 25, dan rata-rata sebesar 23,39. Hal ini juga berarti bahwa responden memberikan skor 4. Selanjutnya, pernyataan mengenai Objektivitas (X3) memiliki nilai minimum 17, maksimum sebesar 25, dan rata-rata sebesar 23,03 yang berarti lebih banyak responden menjawab skor 5. Yang terakhir yaitu pernyataan mengenai Kualitas Audit (Y) memiliki nilai minimum sebesar 15, maksimum sebesar 25, dan rata-rata sebesar 23,11 yang berarti lebih banyak responden menjawab skor 4.

4.2 Uji Kualitas Data

4.2.1 Uji Validitas

Pengujian validitas dalam penelitian ini menggunakan *Pearson Correlation* yaitu dengan cara menghitung korelasi antara nilai yang diperoleh dari pertanyaan-pertanyaan. Jika korelasi antara skor masing-masing butir pertanyaan dengan total skor mempunyai tingkat signifikan di bawah 0,05 maka butir pertanyaan tersebut dapat dikatakan valid dan jika korelasi skor masing-masing pertanyaan mempunyai tingkat signifikan di atas 0,05 maka butir pertanyaan tersebut tidak valid (Ghozali, 2018).

Tabel 1

Hasil Uji Validitas

Butir Pernyataan	r hitung <i>Pearson Correlation</i>	r tabel (2-tailed)	Sig.	Keterangan
KA 1	0.832	0.178	0.000	Valid
KA 2	0.818	0.178	0.000	Valid
KA 3	0.814	0.178	0.000	Valid
KA 4	0.881	0.178	0.000	Valid



KA 5	0.855	0.178	0.000	Valid
PK 1	0.902	0.178	0.000	Valid
PK 2	0.908	0.178	0.000	Valid
PK 3	0.864	0.178	0.000	Valid
PK 4	0.847	0.178	0.000	Valid
PK 5	0.842	0.178	0.000	Valid
IA 1	0.880	0.178	0.000	Valid
IA 2	0.891	0.178	0.000	Valid
IA 3	0.881	0.178	0.000	Valid
IA 4	0.924	0.178	0.000	Valid
IA 5	0.838	0.178	0.000	Valid
OA 1	0.885	0.178	0.000	Valid
OA 2	0.906	0.178	0.000	Valid
OA 3	0.907	0.178	0.000	Valid
OA 4	0.911	0.178	0.000	Valid
OA 5	0.895	0.178	0.000	Valid

Sumber: SPSS 27

Berdasarkan tabel hasil pengujian data yang telah disajikan di dalam table 1, maka dapat dikatakan pernyataan yang digunakan dalam kuesioner penelitian ini adalah valid karena nilai *Pearson Correlation* menunjukkan hasil di atas nilai r tabel ($\alpha = 5\%$).

4.2.2 Uji Reliabilitas

Untuk mengukur reliabilitas dalam penelitian ini, digunakan uji statistik *Cronbach Alpha* (α). Suatu variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* > 0.60 .

Tabel 2

Hasil Uji Reliabilitas

No.	Variabel	<i>Cronbach Alpha</i>	Keterangan
1	Kualitas Audit	0.889	Reliabilitas Tinggi
2	Pengalaman Kerja	0.914	Reliabilitas Tinggi
3	Independensi	0.925	Reliabilitas Tinggi



4	Objektivitas	0.904	Reliabilitas Tinggi
---	--------------	-------	---------------------

Sumber: SPSS 27

Berdasarkan tabel hasil pengujian data di atas yang telah disajikan di dalam Tabel 4.3, maka dapat dikatakan pernyataan yang digunakan dalam kuesioner penelitian ini adalah reliabel karena nilai *Cronbach Alpha* menunjukkan rata-rata di atas 0,5.

4.3 Uji Asumsi Klasik

4.3.1 Uji Normalitas

Hasil dari uji normalitas yaitu 0.000, namun data berdistribusi normal menggunakan *central limit theorem* yang mengatakan bahwa jika sampel berjumlah banyak, maka data berdistribusi normal. (Sugiarto, Prof. Dr. Ir & Setio, Hongyanto Ir., 2021)

4.3.2 Uji Multikolinieritas

Untuk mendeteksi apakah terjadi multikolonieritas, dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Model regresi dianggap bebas dari multikolinieritas jika variabel *independent* memiliki nilai *tolerance* > 0,10 dan VIF < 10.

Tabel 3

Hasil Uji Multikolinieritas

Pengujian	Syarat	Hasil			Keterangan
		Variabel	VIF	Tolerance	
Uji Multikolinieritas	<i>Tolerance</i> > 0,10 dan VIF < 10	X1	4.149	0.241	Tidak terjadi multikolinieritas
		X2	2.975	0.336	
		X3	4.443	0.225	

Sumber: SPSS 27

Berdasarkan tabel 3, dapat dikatakan bahwa seluruh variabel independen (X) memiliki nilai *tolerance* > 0.10 dan VIF < 10. Maka, variabel independen dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas.

4.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas (Ghozali, 2018). Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *software* SPSS untuk menguji heteroskedastisitas dengan grafik *Scatterplots*.

Gambar 1

Hasil Uji Heteroskedastisitas

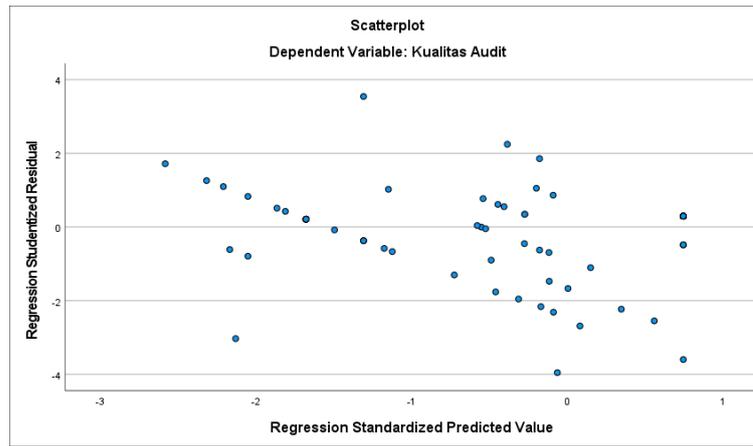
© Lembaga Publikasi Ilmiah dan Informatika Kwik Kian Gie
 Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie



Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Sumber: SPSS 27

Berdasarkan Gambar 4.6, dapat dikatakan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas karena:

1. Titik-titik data menyebar di atas, di bawah, atau di sekitar 0;
2. Titik-titik data tidak berkumpul hanya di atas atau di bawah;
3. Penyebaran titik-titik data tidak membentuk pola bergelombang melebar, lalu menyempit, dan melebar lagi;
4. Penyebaran titik-titik tidak membentuk pola.

4.4 Uji Hipotesis

4.4.1 Uji F

Uji F dilakukan dengan cara menghitung hasil Sigma pada data hasil penelitian melalui software SPSS. Jika Sig. yang tertera pada tabel ANOVA lebih besar dari 0.05, maka terima Ho, yang berarti variabel independen tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Sedangkan, jika Sig. lebih kecil dari 0.05, maka tolak Ho, yang berarti variabel independen memiliki pengaruh positif terhadap variabel dependen.

Tabel 4

Hasil Uji F

Pengujian	Syarat	Hasil	
		Model	Sig.
Uji F	Sig. < 0.05	1	0.000

Sumber: SPSS 27

Berdasarkan hasil uji F pada Tabel 4, maka 11 variable Pengalaman Kerja, Independensi, dan Objektivitas secara simultan memengaruhi kualitas audit. Hal tersebut dikarenakan nilai Sig. yang dihasilkan yaitu sebesar 0.000, dimana angka tersebut berarti lebih kecil dari 0.05 (tolak Ho).

4.4.2 Uji t

Uji t bertujuan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Kriteria pengujian yang digunakan adalah:

- (a) Jika tingkat signifikansi t (*one-tailed*) $\geq 0,05$ ($\alpha = 5\%$), maka tidak tolak Ho.
- (b) Jika tingkat signifikansi t (*one-tailed*) $< 0,05$ ($\alpha = 5\%$), maka tolak Ho.



Tabel 5

Hasil Uji t

Pengujian	Syarat	Hasil			
		Variabel	B	Sig.	t
Uji t	Sig. > 5% (tidak berpengaruh) Sig. < 5% (berpengaruh)	Pengalaman Kerja	0.188	0.023	2.014
		Independensi	0.268	0.0005	3.274
		Objektivitas	0.373	0.000	4.066

Sumber: SPSS 27

Berdasarkan Tabel 5, maka:

1. Variabel Pengalaman Kerja (X1) menghasilkan Sig. sebesar 0.046, dimana pengujian dilakukan secara searah sehingga nilai Sig. yang dihasilkan dibagi 2, menjadi $0.023 < 0.05$, maka tolak H_0 .
2. Variabel Independensi (X2) menghasilkan Sig. sebesar 0.001, dimana pengujian dilakukan secara searah sehingga nilai Sig. yang dihasilkan dibagi 2, menjadi $0.0005 < 0.05$, maka tolak H_0 .
3. Variabel Objektivitas (X3) menghasilkan Sig. sebesar 0.000, dimana pengujian dilakukan secara searah sehingga nilai Sig. yang dihasilkan dibagi 2, menjadi $0 < 0.05$, maka tolak H_0 .

4.4.3 Koefisien Determinasi Majemuk (R^2)

Koefisien determinasi majemuk (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen.

Tabel 6

Hasil Uji R^2

Pengujian	Syarat	Hasil	
		Model	<i>Adjusted R²</i>
Koefisien Determinasi Majemuk	R^2 mendekati 0 = tidak berpengaruh R^2 mendekati 1 = berpengaruh	1	0.707

Sumber: SPSS 27

Berdasarkan tabel 6 di atas, maka nilai *Adjusted R Squared* adalah 0,707. Dimana, angka tersebut digunakan untuk mengetahui bahwa variabel independen (bebas) memiliki pengaruh sebesar 70,7%. Sedangkan, variabel dependen (terikat) dalam penelitian ini memiliki pengaruh sebesar 29,3%.

4.4.4 Uji Analisis Regresi Ganda

Uji analisis regresi ganda dilakukan menggunakan variabel X, yaitu Pengalaman Kerja, Independensi, dan Objektivitas auditor yang merupakan variabel bebas, serta menggunakan variabel Y, yaitu Kualitas Audit yang merupakan variabel terikat.

Tabel 7

Hasil Uji Analisis Regresi Ganda



Pengujian	Hasil	
	Variabel	Koefisien Regresi
Analisis Regresi Ganda	<i>Constant</i>	3.899
	Pengalaman Kerja	0.188
	Independensi	0.268
	Objektivitas	0.373

Sumber: SPSS 27

Berdasarkan hasil uji analisis regresi ganda di Tabel 7 di atas, maka model regresi linier ganda yang didapatkan yaitu:

$$Y = 3.899 + 0.188PK + 0.268IA + 0.373OA$$

Dimana:

- Y = Kualitas Auditor
- X1 = Pengalaman Kerja Auditor
- X2 = Independensi Auditor
- X3 = Objektivitas Auditor

5. PEMBAHASAN

5.1 Pengaruh Pengalaman Kerja Auditor terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan hasil penelitian di atas yang sudah dilakukan oleh peneliti kepada 21 Kantor Akuntan Publik yang tersebar di DKI Jakarta, dapat dikatakan bahwa variabel pengalaman kerja memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit. Semakin lama pengalaman kerja yang dimiliki oleh seorang auditor, maka semakin berkualitas hasil auditnya. Hal tersebut juga mendorong auditor untuk memberikan hasil yang terbaik kepada klien yang telah menjalin kontrak dengan KAP yang bersangkutan. Penelitian ini sejalan dengan hipotesis yang telah dibuat, bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Dimana, hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Wiratama & Budiarta, 2015), (Rahayu & Suryono, 2016), dan (Evia et al., 2022) yang mengatakan bahwa pengalaman kerja memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit.

5.2 Pengaruh Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti, dapat dikatakan bahwa independensi memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini berarti auditor tidak memiliki ketergantungan atau bergantung dengan pihak lain (tidak terintervensi) dalam pengambilan keputusan, baik dalam memeriksa laporan keuangan atau hal lainnya yang dapat memengaruhi kualitas audit yang dihasilkan. Semakin tinggi sifat independensi yang dimiliki oleh seorang auditor, maka kualitas audit yang diberikan juga dapat dikatakan semakin berkualitas. Semakin tinggi sifat independensi yang dimiliki oleh seorang auditor, maka kualitas audit yang diberikan juga dapat dikatakan semakin berkualitas. Dalam peraturan Keputusan Menteri Keuangan No.423/KMK.06/2002 tentang jasa akuntan public pun sudah diatur bahwa adanya keterbatasan masa kerja auditor dengan klien yang sama. Hal ini dilakukan agar auditor tetap memiliki sifat independensi dalam memeriksa laporan keuangan klien. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Rahayu & Suryono, 2016), (Wardhatul et al., 2019), dan (Panggabean & Pangaribuan, 2022) yang mengatakan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

5.3 Pengaruh Objektivitas Auditor terhadap Kualitas Audit



Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat dikatakan bahwa objektivitas memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit. Semakin tinggi tingkat objektivitas auditor, maka semakin berkualitas hasil audit yang dihasilkan. Hubungan laporan keuangan dengan klien dapat memengaruhi objektivitas dan dapat menimbulkan pihak ketiga yang memiliki kesimpulan bahwa objektivitas auditor tidak dapat dipertahankan. Sehingga, objektivitas dari setiap auditor ini perlu dijunjung tinggi guna mendukung kelancaran proses pemeriksaan laporan keuangan. Objektivitas auditor juga dapat terbentuk karena adanya kesadaran dan niat dari auditor untuk melakukan pekerjaannya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Wicaksono & Triani, 2015) dan (Habibi & Fahlevi, 2020) yang mengatakan bahwa objektivitas memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit.

6. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, dan Objektivitas auditor terhadap Kualitas Audit, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pengalaman kerja memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit.
2. Independensi memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit.
3. Objektivitas memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit.

6.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat diberikan peneliti yaitu:

Bagi Peneliti Selanjutnya

1. Memperbanyak jumlah variabel penelitian, misalnya dengan menambahkan variabel penelitian mengenai *fee audit*, *audit tenure*, etika profesi, dan lain-lain di luar variabel yang diteliti oleh penulis.
2. Perluas obyek penelitian ke wilayah Jabodetabek.
3. Menambahkan pertanyaan mengenai jabatan responden serta menyebarkan kuesioner secara langsung agar data yang diperoleh lebih terpercaya.

DAFTAR PUSTAKA

- (IAPI), I. A. P. I. (2012). *Standar Audit ("SA") 220 Pengendalian Mutu untuk Audit atas Laporan Keuangan* (pp. 4–8).
- Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia. (2017). *Standar Pemeriksaan Keuangan Negara* (p. 16).
- BeritaSatu. (2019). *Kasus Jiwasraya, Komisi VI akan Panggil Akuntan Publik PwC*. <https://www.beritasatu.com/nasional/592855/kasus-jiwasraya-komisi-vi-akan-panggil-akuntan-publik-pwc>
- Boynton, W. C., Johnson, R. N., & Kell, W. G. (2003). *Modern Auditing* (7th ed., p. 103). Erlangga.
- Dethan, M. A. (2016). *Kompetensi dan Independensi dalam Kualitas Audit Auditor: Suatu Pendekatan Teoritis*. 2(1), 77–94.
- Evia, Z., Wibowo, R. E., & Nurcahyono. (2022). *Pengalaman Kerja, Independensi, Integritas, Kompetensi, dan Pengaruhnya Terhadap Kualitas Audit*. 2(2), 141–149. <https://doi.org/10.24853/jago.2.2.141-149>
- Ghozali. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25* (9th ed.). Badan



Penerbit Universitas Diponegoro.

- Habibi, R. I., & Fahlevi, H. (2020). *Competence , Objectivity , Auditor Ethics , and Quality of Audit in the Inspectorate Agency of Pidie and Pidie Jaya Districts , Province of Aceh , Indonesia*. 4464(5). <https://doi.org/10.36349/EASJEBM.2020.v03i05.008>
- Hery (2019). *Auditing Dasar-Dasar Pemeriksaan Akuntansi*. PT Grasindo.
- IAP (2011). *Kode Etik Profesi Akuntan Publik*.
- Ilham, M. (2022). Peran Pengalaman Kerja dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan : Suatu Tinjauan Teoritis dan Empiris. *JMM UNRAM*, 11(1), 13–20. <https://doi.org/10.29303/jmm.v11i1.695>
- Keuangan, K. M. (2002). *Keputusan Menteri Keuangan Nomor 423/KMK.06/2002*. <https://jdih.kemenkeu.go.id/fulltext/2003/359~kmk.06~2003kep.htm>
- Leatemia, S. Y. (2018). *Pengaruh Pelatihan dan Pengalaman Kerja terhadap Kinerja Pegawai (Studi pada Kantor Badan Pusat Statistik di Maluku)*. 01(02), 49–58.
- Moroney, R. & Carey, P. (2011). *Industry- versus Task-Based Experience and Auditor Performance*. 30(2), 1–18. <https://doi.org/10.2308/ajpt-10060>
- Panggabean, K. A., & Pangaribuan, H. (2022). *Pengaruh Independensi Auditor , Skeptisisme Profesional , dan Objektivitas Auditor terhadap Kualitas Audit*. 21(1), 60–71.
- Prasetyo, E. B., & Utama, I. M. K. (2015). *Fakultas Ekonomii dan Bisnis Universitas Udayana (Unud) , Bali , Indonesia*. 1, 115–129.
- Pratistha, K. D., & Widhiyani, N. L. S. (2014). *Pengaruh Independensi Auditor dan Besaran Fee Audit Terhadap Kualitas Audit*. 3, 419–428.
- Putra, R. D. (2020). *Pengaruh Objektivitas, Motivasi, Pengalaman Kerja Auditor, dan Kompetensi terhadap Kualitas Audit*. 21(1), 1–9. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>
- Rahayu, T., & Suryono, B. (2016). *Pengaruh Independensi Auditor , Etika Auditor , dan Pengalaman Auditor Terhadap Kualitas Audit*. 5(April), 1–16.
- Sarca, P. D. N., & Rasmini, N. K. (2019). *Pengaruh Pengalaman Auditor dan Independensi Pada Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi*. 26, 2240–2267.
- Segah, B. (2018). Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Objektivitas, Dan Motivasi Terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan Auditor Inspektorat Provinsi Kalimantan Tengah. *Anterior Jurnal*, 17(2), 86–99. <https://doi.org/10.33084/anterior.v17i2.8>
- Seti, N. N. A., & Ratnadi, N. M. D. (2017). *Theory of Planned Behavior Untuk Memprediksi Niat Berinvestasi*. 12, 4043–4068.
- Sugiarto, Prof. Dr. Ir, M. S., & Setio, Hongyanto Ir., M. (2021). *Statistika Terapan Untuk Bisnis Dan Ekonomi*. In E. Risanto (Ed.), *Statistika Terapan Untuk Bisnis dan Ekonomi* (1st ed., Vol. 1, p. 63). ANDI.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. In *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (19th ed., pp. 83–91). ALFABETA.
- Supriyono, R. A. (2018). *Akuntansi Keperilakuan*. In *Akuntansi Keperilakuan* (p. 63). Gajah Mada University Press.
- Tjun, L. T., Marpaung, E. I., & Setiawan, S. (2012). *Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit Lauw Tjun Tjun Elyzabet Indrawati Marpaung*. 4(1), 33–56.



Wardana, M. A., & Ariyanto, D. (2016). *Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional, Objektivitas, Integritas dan Etika Auditor terhadap Kualitas Audit*. 948–976.

Wardhatul, A., In, K., & Asyik, N. F. (2019). *Pengaruh kompetensi dan independensi terhadap kualitas audit dengan etika auditor sebagai variabel pemoderasi*. 1–15.

Wicaksono, D. C., & Triani, N. N. A. (2015). *Pengaruh Objektivitas, Kompleksitas Tugas, Risiko Audit, dan Profesional terhadap Kualitas Audit*. 2014, 1–16.

Wiratama, W. J., & Budiarta, K. (2015). *Pengaruh Independensi, Pengalaman Kerja, Due Professional Care dan Akuntabilitas terhadap Kualitas Audit*. 1, 91–106.

Yustari, N. E. G. W., Merawati, L. Kk., & Yuliasuti, I. A. N. (2013). *Pengaruh Fee Audit, Audit Tenure, Rotasi KAP, Ukuran Perusahaan Klien, dan Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia*. 101–115.

PERSETUJUAN RESUME KARYA AKHIR MAHASISWA

Telah terima dari

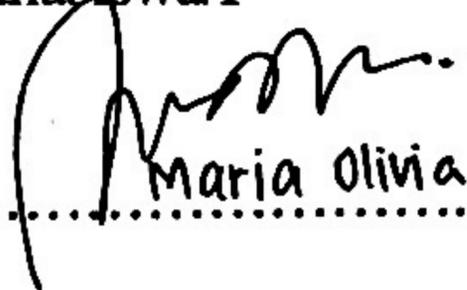
Nama Mahasiswa / I : Maria Olivia Adelline Centius

NIM : 36190174 Tanggal Sidang : 12 April 2023

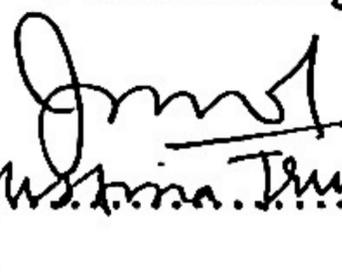
Judul Karya Akhir : Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, dan Objektivitas Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Auditor di Kantor Akuntan Publik di DKI Jakarta)

Jakarta, 3 / Mei 20 23

Mahasiswa/I


(.....Maria Olivia.....)

Pembimbing


(.....Yustina Triyani.....)